

JURNAL
PENCIPTAAN TARI “WA KAA KAA”

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Tari



Disusun Oleh:

Wa Ode Eva Ochtaviani M

NIM 1111334011

PROGRAM STUDI SENI TARI
JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2017

Wa Kaa Kaa

Oleh : Wa Ode Eva Ochtaviani M

**(Pembimbing Tugas Akhir: Drs. Raja Alfirafindra dan Bekti Budi Hastuti
SST, M.Sn)**

Program Penciptaan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Alamat Email: 10.16dielova@gmail.com

RINGKASAN

Pemimpin sebuah kerajaan biasanya adalah laki-laki. Laki-laki dirasa pantas mengemban tugas besar sebagai orang yang berkuasa di sebuah kerajaan. Berbeda dengan yang terjadi di kerajaan Buton Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki raja pertama seorang perempuan. Berdasarkan sejarah dan cerita rakyat yang berkembang raja pertama pulau Buton lahir dari sebuah *buluh gading* (bambu kuning) yang bernama Wa Kaa Kaa. Wa Kaa Kaa merupakan sosok perempuan yang memiliki kecantikan luar biasa bagaikan bulan purnama sehingga membuat laki-laki yang melihatnya menjadi tunduk di hadapannya. Melihat hal tersebut para pemuka adat memutuskan untuk menjadikan Wa Kaa Kaa sebagai raja pertama di Pulau Buton yang memerintah ± 34 tahun. Karya ini akan diberi judul “Wa Kaa Kaa” dalam silsilah Buton perempuan bangsawan memiliki nama depan Wa Ode dan laki-laki La Ode. Raja pertama pulau Buton bernama Wa Kaa Kaa, “Wa” dalam bahasa Buton berarti dia perempuan dan *kaakaa / aka* berarti kakak. Apabila diartikan nama Wa Kaa Kaa memiliki arti kakak perempuan dan nama tersebut dianggap penata memiliki daya tarik.

Memiliki kecantikan yang luar biasa Wa Kaa Kaa mempunyai sifat cerdas, bijaksana, berani dan tangguh. Dengan kecantikan yang dimilikinya mampu membuat laki-laki tunduk kepadanya dimanfaatkan untuk dapat membuat orang tunduk terhadap pemerintahnya, hal ini menunjukkan bahwa kecantikan seorang perempuan ketika dimanfaatkan dengan baik dan benar dapat berguna bagi kehidupan orang lain seperti memimpin kerajaan.

Setelah menjadi raja, Wa Kaa Kaa menikah dengan Sibatara yang merupakan anak dari Raja Manyuba yang berasal dari Majapahit. Perkawinan mereka dikaruniai tujuh orang anak, setelah menikah sekian lamanya tiba-tiba diketahui bahwa Sibatara menikah lagi dengan perempuan lain di Baluwu. Wa Kaa Kaa tidak mampu menutupi kekecewaannya terhadap Sibatara kemudian memutuskan untuk kembali ke kayangan membawa enam orang anaknya. Sosok, sifat, dan sejarah Wa Kaa Kaa dianggap menarik bagi penata, karena tidaklah mudah bagi seorang perempuan untuk memimpin kerajaan dan harus bersikap tenang, sabar dan menutupi sakit hati kepada suaminya. Sosok dan sifat yang dimiliki Wa Kaa Kaa akan ditransformasikan ke dalam tubuh sebagai instrumen

tari dan disajikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan sembilan orang penari terdiri dari delapan penari perempuan dan satu penari laki-laki. Satu penari laki-laki merupakan representasi Sibataru, satu penari perempuan sebagai sosok Wa Kaa Kaa, enam penari lainnya merupakan jumlah anak yang dibawa Wa Kaa Kaa kembali ke kayangan, satu penari perempuan merupakan istri kedua Sibataru.

Kata kunci: *Wa Kaa Kaa, Cantik, Raja Pertama Buton*

ABSTRACT Wa Kaa Kaa

Works: Wa Ode Eva Ochtaviani M
1111334011

The leader of an empire usually are men. Men deemed worthy task as the man who ruled a kingdom. In contrast to what happened in the kingdom of Buton in Southeast Sulawesi province has the first king of a woman. Based on the history and folklore that developed the first king of Buton island born of a reed ivory (yellow bamboo) named Wa Kaa Kaa. Wa Kaa Kaa is a female figure who has extraordinary beauty as the moon that made men who see them bow before him. Seeing this traditional leaders decided to make the Wa Kaa Kaa as the first king of the island of Buton who ruled ± 34 years. This work will be titled "Wa Kaa Kaa" in the genealogy Buton aristocratic women had a first name Wa Ode and male La Ode. The first king of Buton island named Wa Kaa Kaa, "Wa" in Buton means she is a woman and kaakaa / aka means sister. If interpreted Wa Kaa Kaa name meaning older sister and the name is considered stylists have appeal.

Has a remarkable beauty Wa Kaa Kaa have the nature of an intelligent, thoughtful, courageous and resilient. With its beauty capable of making men subject to him used to be able to make a person subject to his orders, it indicates that the beauty of a woman when utilized properly can be useful for other people's lives as lead kingdom.

After becoming king, Wa Kaa Kaa married to Sibataru who is the son of King Manyuba derived from Majapahit. Their marriage was blessed with seven children, after being married so long suddenly aware that Sibataru remarried with another woman in Baluwu. Wa Kaa Kaa not able to cover its disappointment Sibataru then decided to go back to heaven bring six children. The figure, nature, and history Wa Kaa Kaa is considered attractive to the stylist, because it is not easy for a woman to lead the kingdom and must be calm, patient and cover up the hurt to her husband. Figure and properties owned Wa Kaa Kaa will be transformed into the body as an instrument of dance and choreography presented in the form of a group of nine dancers consisted of eight female dancers and one male dancer. One male dancer is a representation Sibataru, one female dancer as

a figure Wa Kaa Kaa, six other dancers represent the number of children taken Wa Kaa Kaa back to heaven, a female dancer was the second wife Sibataru.

Keywords: Wa Kaa Kaa, Beautiful, First King Buton

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan cerita rakyat yang berkembang, Raja pertama Wa Kaa Kaa ditemukan oleh seorang pemburu rusa, bernama Sangia Langkuru yang pergi berburu bersama anjingnya. Sangia Langkuru telah jauh berjalan kedepan, tetapi anjingnya terus menggonggong serumpun *buluh gading* (bambu kuning) yang tumbuh di atas Bukit Lelemangura. Oleh karena itu Sangia Langkuru berbelok untuk melihat anjingnya yang sementara menggonggong, ia berpikir jangan-jangan rusa yang digonggongnya.¹ Melihat keadaan aneh tersebut Sangia Langkuru menghubungi *ahli nujum* (dukun) dan menurut *ahli nujum*, di dalam *buluh gading* terdapat manusia. Berita tersebut kemudian tersebar ke seluruh penduduk bahkan, Betoambari dan Sangariarana telah mendengar hal tersebut. *Patalimbona* (empat dewan perwakilan rakyat) bermusyawarah dan sepakat untuk memotong *buluh gading* tersebut kemudian membawanya kesebuah batu yang terletak di depan Masjid Keraton sekarang. Setelah *buluh gading* tersebut dibelah keluarlah seorang gadis yang sangat cantik jelita dan diberi nama Wa Kaa Kaa / *Mobetena I Tombula*. Batu tempat *buluh gading* itu dibelah dinamakan *Batu Poana* (Poana = anak angkat), karena Wa Kaa Kaa kemudian dijadikan anak angkat oleh Betoambari dan kemudian batu tersebut terkenal dengan nama *Batu Popaua* (Pau

¹Muh Abdullah, *Naskah Buton, Naskah Dunia (Naskah Keagamaan dan Relevansinya dengan Proses Islamisasi Buton Abad ke-14 Hingga 16)*, Baubau:RESPECT,2009,p.134

= Payung) yang selanjutnya dijadikan tempat penobatan raja-raja dan sultan di Buton.²



Gambar 1: Salah satu pintu masuk benteng Keraton Buton
(Dok: Yudi 2016)



Gambar 2: Masjid Agung Keraton Buton, tempat Wa Kaa Kaa lahir
(Dok: Yudi 2016)

² Muh Abdullah, *Naskah Buton, Naskah Dunia (Naskah Keagamaan dan Relevansinya dengan Proses Islamisasi Buton Abad ke-14 Hingga 16)*, Baubau: RESPECT, 2009, p.135



Gambar 3: *Batu Popaua* adalah batu yang digunakan untuk menyanggah bambu kuning (Dok: Yudi 2016)

Sebagaimana dikisahkan kedalam teks HNB (Hikayat Negeri Buton) seperti berikut:

“Maka Betoambari menyuruh orang menggali pohon buluh itu supaya kita belah itu. Maka segala orang pun digalinya tanah itu. Lalu di bawah bahunya dapat diangkatkannya. Maka diubahnya buluh itu. Sudah belah oleh Betoambari dan Sangariarana, maka keluarlah seorang putri perempuan dalam buluh itu yaitu Batara yang ke Butun Wa Kaaka namanya. Terlalu baik parasnya, gilang gemilang warnanya, rupanya seperti bulan purnama empat belas hari bulan dan kulitnyapun terlalu sangat putihnya.”³

Musyawarah *Patalimbona* disepakati Wa Kaa Kaa diangkat dan dinobatkan sebagai Raja Buton I 1296.⁴ Penobatan Wa Kaa Kaa di *Batu Popua* dengan diputarakan payung (*Buliliangana Pau*). Setelah terbentuk kerajaan Buton dengan Raja Wa Kaa Kaa dan dua orang menterinya yaitu Betoambari dan Sangariarana, datang lagi seorang laki-laki bernama Sibatara. Ia adalah putra Raja Mayunba berasal dari negeri Majapahit. Betoambari dan Sangariarana bermaksud

³ La Ode Syukur, *Hikayat Negeri Buton (Sastra Sejarah)*, Kendari: FKIP UNHALU, 2009, p.31

⁴ Muh Abdullah, *Naskah Buton, Naskah Dunia (Naskah Keagamaan dan Relevansinya dengan Proses Islamisasi Buton Abad ke-14 Hingga 16)*, Baubau: RESPECT, 2009, p.135

menikahkan Raja Wa Kaa Kaa dengan Sibartara, Raja Wa Kaa Kaa menerima hal tersebut. Setelah pernikahan Raja Wa Kaa Kaa dan Sibartara berlangsung keduanya hidup rukun dan damai, serta dikaruniai tujuh orang anak. Suatu ketika Sibartara berkunjung ke desa Baaluwu, dalam kunjungannya Sibartara menikah lagi dengan perempuan di desa tersebut. Berita pernikahan Sibartara dan perempuan yang berada di desa Baaluwu terdengar oleh Raja Wa Kaa Kaa sehingga membuatnya sangat kecewa. Karena itulah ia memutuskan kembali ke kayangan dengan membawa enam orang anaknya.⁵ Sebelum kembali ke kayangan, Raja Wa Kaa Kaa menikahkan anaknya yang bernama Bulawambona dengan La Baluwu anak dari Sangariarana. Setelah pernikahan tersebut Raja Wa Kaa Kaa mengangkat Bulawambona sebagai Raja *Butun*.⁶ Kepergian Raja Wa Kaa Kaa kembali ke kayangan bersama enam anaknya diikuti kesedihan rakyatnya.

II. PEMBAHASAN

A. Proses Penciptaan

1. Rangsang Tari

Bermula dari melihat batu *popaua* yang merupakan batu berlubang tempat pengambilan sumpah jabatan raja/sultan Buton dengan diputarakan payung kebesaran kesultanan. Kemudian penata merasa tertarik dan mencaritahu tentang kisah dan cerita dibalik prosesi tersebut. Sampai akhirnya penata mendapat buku yang membahas tentang awal mula

⁵ La Ode Syukur, *Hikayat Negeri Buton (Sastra Sejarah)*, Kendari: FKIP UNHALU, 2009, p.20

⁶ La Ode Syukur, *Hikayat Negeri Buton (Sastra Sejarah)*, Kendari: FKIP UNHALU, 2009, p.21

kerajaan Buton yang dipimpin oleh perempuan sebagai raja pertama yang bernama Wa Kaa Kaa.

2. Tema Tari

Tema, menurut penata merupakan bingkai besar untuk membatasi suatu karya tari. Adanya tema merupakan batasan dan landasan dasar dalam menggarap suatu bentuk koreografi. Tema yang diusung penata kali ini adalah perempuan, yang memiliki kecantikan bagaikan bulan, sifat cerdas, tangguh serta berani dalam memimpin kerajaan Buton.

3. Judul Tari

Karya koreografi ini akan diberi judul Wa Kaa Kaa merupakan nama asli dari raja pertama pulau Buton. Penata merasa judul tersebut sangat tepat untuk melambangkan sosok seorang perempuan, dalam silsilah dan bahasa Buton perempuan bangsawan memiliki nama depan Wa Ode dan laki-laki La Ode. Raja pertama pulau Buton diawali kata “Wa” dan *kaaka* / *aka* dalam bahasa Buton berarti kakak. Apabila diartikan nama Wa Kaa Kaa memiliki makna kakak perempuan dan nama tersebut dianggap penata memiliki daya tarik.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari ini akan ditampilkan kandengan menggunakan tipe dramatik. Tema cerita yang dibawakan dalam tipe “dramatik” boleh jadi suatu kejadian atau “laku dramatik” yang bisa dilakukan oleh seorang penari

(*solo dance*), maupun banyak penari dan biasanya para penarinya dari sejak awal sampai akhir tarian berada diatas panggung.⁷

Penyajian, karya tari ini disajikan dalam bentuk simbolik representasional. Penyampaian motif-motif gerak secara simbolik atau secara tidak langsung dengan tujuan agar setiap penonton mampu berimajinasi serta memunculkan persepsi berbeda-beda terhadap setiap gerakan yang dilihat namun tetap berpijak pada tarian Buton.

5. Gerak

Ide garap tari ini berasal dari daerah Buton maka beberapa sikap dan gerak dasar tari daerah Buton turut menyertai dalam penyusunan gerak dalam karya tari Wa Kaa Kaa tentu saja yang sudah dikembangkan aspek tenaga, ruang dan waktunya. Seperti gerakan meliuk, lembut, lurus, tegas yang melambangkan sosok yang indah, kepribadian yang cerdas dan tangguh pada diri seorang perempuan yaitu raja Wa Kaa Kaa seperti yang terdapat dalam tari Linda yang merepresentasikan perempuan dengan iman yang kuat, suci, jujur, tabah, ikhlas.

6. Penari

Penari merupakan unsur yang sangat penting dalam karya koreografi. Melalui penari penata dapat menyampaikan apa yang hendak disampaikan melalui karya tersebut dan adakalanya penari dapat memberikan saran kepada penata demi keberhasilan karya tersebut. Kriteria penari yang

⁷Y. Sumandiyo Hadi, *KOREOGRAFI Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Multi Grafindo, 2012, p.64

dipilih adalah penari yang mau diajak proses bersama dan mau berdiskusi secara lisan serta mampu menyampaikan apa yang diinginkan oleh penata. Terdiri dari delapan penari perempuan dan satu penari laki-laki.

7. Musik Tari

Berkaitan dengan daerah asal penata tari yaitu Pulau Buton dan ide dari karya ini mengangkat tentang sejarah Buton, musik yang akan mengiringi karya tari Wa Kaa Kaa menggunakan musik *live* (langsung). Instrumen musik gambus, gong, gendang, *mbololo* (kenong) untuk menciptakan nuansa musik yang melambungkan semangat dan keagungan daerah Buton. Selain instrumen musik tersebut terdapat instrumen musik bass, drum yang menambah harmonisasi musik. Musik tradisional Buton yang dominan menggunakan gendang menjadikan nuansa musik tradisional Buton adalah musik yang gembira dengan pukulan gendang yang keras.

8. Rias dan Busana

Rias yang digunakan dalam karya tari Wa Kaa Kaa adalah rias korektif untuk menutupi kekurangan dari wajah penari sehingga dapat terlihat sempurna dan cantik. Hal tersebut sangat diperlukan, berkaitan dengan ide garap karya ini yang terinspirasi oleh sosok Wa Kaa Kaa yang memiliki paras bagaikan bulan purnama.



Gambar 4: Pakaian adat Buton
(Dok: Faldo 2015)



Gambar 5: Kostum dan aksesoris penari digunakan pada adegan satu.
(Dok: Jhu 2017)



Gambar 6: Kostum dan aksesoris penari digunakan pada adegan dua.
(Dok: Jhu 2017)



Gambar 7: Kostum dan aksesoris penari yang berperan sebagai raja
Wa Kaa Kaa
(Dok. Jhu 2017)



Gambar 8: Kostum penari yang berperan sebagai Sibatara dan Istri ke dua.
(Dok. Jhu 2017)

9. Tata Rupa Pentas

Karya tari Wa Kaa Kaa akan menggunakan *setting* kain kuning panjang yang menjuntai dari atas para-para sampai *center* yang digunakan oleh penari. Penggunaan kain panjang tersebut untuk merepresentasikan bahwa Wa Kaa Kaa yang turun ke bumi dan lahir melalui bambu kuning. Karya ini juga menggunakan properti selendang yang sebelumnya merupakan bagian dari busana penari dan kipas.

10. Pencahayaan

Adanya tata cahaya panggung dalam seni pertunjukan merupakan kesatuan yang utuh untuk menambah nilai estetis sebuah karya tari.

Tata cahaya sangat penting peranannya dalam seni pertunjukan, yang mana harus mampu menciptakan suatu nuansa luar biasa, serta mampu membetot perhatian penonton terhadap tontonannya.⁸

11. Tata Suara

Tata suara merupakan komponen yang sangat mendukung dalam sebuah karya tari. Karya tari Wa Kaa Kaa menggunakan *live* (langsung) yaitu instrumen musik yang langsung dimainkan di tempat pementasan guna meningkatkan suasana yang ada dalam adegan, oleh karena itu membutuhkan penguat suara. Posisi *speaker* sebagai *sound control* penari sangat penting agar suara musik yang dihasilkan terdengar jelas.

B. Realisasi Karya

1. Realisasi musik tari

Dalam pemilihan dan penetapan musik, penata memiliki kesulitan untuk mencari komposer yang berasal dari daerah Sulawesi Tenggara, oleh karena itu penata memilih komposer yang sudah berpengalaman dan dirasa mampu menciptakan musik yang bukan berasal dari daerahnya. Penata musik tersebut memiliki keahlian dalam menciptakan sebuah musik yang berasal dari luar daerahnya sehingga mampu menjadi bahan pembelajarannya untuk menciptakan musik yang bernuansa Sulawesi Tenggara.

⁸Hendro Martono, *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: Cipta Media, 2010, p.11

Berdasarkan kriteria tersebut penata memilih Ongki Matazai mahasiswa jurusan etnomusikologi.

2. Realisasi tata rias dan busana

Busana penari inti dalam karya ini adalah model baju *long dress* (baju panjang) tanpa lengan dengan aksesoris transparan pada dada bagian atas kemudian menggunakan selendang yang dililitkan pada bagian atas dan baju *kambowa* (baju tradisional Buton). Sedangkan penari yang memerankan sosok sebagai Wa Kaa Kaa akan menggunakan pakaian adat Buton lengkap yang melambangkan kaum bangsawan.

3. Realisasi tata cahaya

Karya tari Wa Kaa Kaa yang mempermainkan komposisi warna kostum, sangat membutuhkan pencahayaan yang baik agar tersampaikan kesan dan pesan dari setiap warna yang diperlihatkan. Karya koreografi ini akan mempermainkan komposisi pola lantai penari, *setting* panggung yang membutuhkan dukungan pencahayaan yang baik, sehingga mengajak penonton untuk berimajinasi. Seperti penggunaan lampu warna merah yang dapat memberikan kesan dramatis dan lampu biru yang dapat memberikan kesan agung dan megah.

C. Evaluasi

1. Introduksi

Bagian ini menggambarkan tentang kemarahan dan kesedihan perempuan karena penghianatan yang dilakukan oleh suaminya. Satu penari yaitu Via berada di *center* panggung menggunakan kipas di tangan kanan dan kain panjang warna kuning yang terjuntai dari para-para menggambarkan Wa Kaa Kaa yang lahir dari bambu kuning memiliki tahta dan raja dari kerajaan Buton.



Gambar 9: Adegan introduksi.
(Dok: Jhu 2017)

1. Adegan I

Adegan ini merepresentasikan lahirnya Wa Kaa Kaa dengan sosok yang cantik bagaikan bulan purnama, dengan sifat tangguh, berani, cerdas dan bijaksana. Hal tersebut direpresentasikan melalui gerak meliuk, lurus berkesinambungan, lincah, dan tegas.



Gambar 10: Adegan I menggambarkan lahirnya Wa Kaa Kaa.
(Dok: Jhu 2017)

2. Adegan II

Wa Kaa Kaa adalah raja pertama Buton yang memiliki kecantikan luar biasa sehingga Wa Kaa Kaa merupakan Raja direpresentasikan melalui gerak pelan, lembut, berkesinambungan. Penari dalam adegan ini menggunakan *sampur* (selendang).



Gambar 11: Penggunaan selendang pada adegan II merepresentasikan Wa Kaa Kaa perempuan.
(Dok: Jhu 2017)

3. Adegan III

Wa Kaa Kaa adalah Raja Buton yang tersakiti oleh suaminya karena menikah lagi dengan perempuan lain. Perasaan marah, sedih dan kecewa ditransformasikan dalam bentuk gerak besar, cepat, menusuk serta penggunaan properti kipas yang dibunyikan untuk menunjukkan kemarahan.



Gambar 12: Penggambaran Raja Wa Kaa Kaa yang tenang dan sabar walaupun sedang menahan kekecewaan dan sakit hati karena penghianatan yang dilakukan suaminya.
(Dok: Jhu 2017)



Gambar 13: Penggambaran raja Wa Kaa Kaa yang tersakiti karena orang ke tiga melalui siluet.
(Dok: Ody 2017)



Gambar 14: Pose *ending* sebagai penggambaran Wa Kaa Kaa kembali ke kayangan bersama anaknya meninggalkan suaminya yang telah menyakitinya.
(Dok: Jhu 2017)

III. KESIMPULAN

Karya Wa Kaa Kaa adalah bentuk penuangan ide berdasarkan pengalaman dan sejarah raja pertama Buton adalah seorang perempuan yang lahir dari bambu kuning memiliki kecantikan luar biasa yang membuat orang tunduk di hadapannya, cerdas, tangguh dan berani. Banyak nilai yang disampaikan kepada penonton melalui karya tari ini, selain nilai estetis terbesit nilai tentang ketangguhan wanita sebagai pemimpin kerajaan walaupun dengan begitu banyak cobaan dan rintangan namun sebagai perempuan harus tetap sabar dan tegar demi masyarakat dan kerajaan yang dipimpinnya. Sebagai seorang pemimpin tidaklah mudah bagi perempuan menghadapi cobaan namun harus tetap tenang dan berfikir bijaksana dalam mengambil setiap keputusan.

Karya Wa Kaa Kaa diharapkan memberikan banyak manfaat dan perubahan menuju arah yang lebih baik bagi diri penata sendiri diantaranya semakin bertambah ilmu dan pengalaman dalam bersosialisasi, tersampaikan niat hati untuk membantu menjaga kelestarian budaya *Buton*, yang terpenting sebagai insan tari penata telah berhasil menyampaikan atau berkomunikasi lewat gerak, dan rasa terima kasih yang teramat sangat bagi mereka yang menghargai dan mencintai keberagaman budaya diantara sesama manusia, bahwa tidak ada manusia yang sempurna, maka dari itu kesabaran harus diutamakan

DAFTAR SUMBER ACUAN

1. Sumber Tertulis

- Addin, Ansur. 2011. *Makna Filosofi DiBalik Ragam Kain Tenun Buthuuni*. Baubau: Yayasan Fajar Al Buthuuni.
- Aini, Ira D. 2014. *Perempuan Pembelajar*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas.
- Darmawan, M Yusran. 2009. *Naskah Buton, Naskah Dunia*. Baubau: RESPECT.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI.
- _____. 2011. *Koreografi Bentuk-Tehnik-Isi*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Mahasta, Dyah Sri. 2011. *Tari Seni Pertunjukan Ritual dan Tontonan* Yogyakarta: Program Pasca Sarjana.
- Meri, La. 1975. *Dance Composition: The Basic Elements, diterjemahkan Soedarsono, Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Niampe, La. 2009. *Silsilah Bangsawan Buton (Pengantar dan Suntingan Teks)*. Kendari: FKIP Unhalu
- Smith, Jacqueline. 1973. *Dance composition: A Practical Guide For Teacher, diterjemahan Ben Suharto, Komposisi Tari: Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Syukur, La Ode. 2009. *Hikayat Negeri Buton (Sastra Sejarah)*. Kendari: FKIP Unhalu.

2. Filmografi (Diskograf)

1. Karya tari “*Kalambe*” oleh Wa Ode Eva Ochtaviani M dalam mata kuliah koreografi 3.
2. Karya tari “*Wa Kaa Kaa*” oleh Wa Ode Eva Ochtaviani M dalam mata kuliah analisis gerak karakter.
3. Karya tari “*Honari*” yang diciptakan oleh M. Nuh Sabhan
4. Video “*Panduan Belajar Tari Linda*” oleh La Soni
5. Karya Tari “*Balumpa*” oleh Ruslan

3. Narasumber

Nama : Ruslan
Umur : 64 tahun
Pekerjaan : Guru seni di SMP Negeri 2 Baubau (PNS).

